

***<sup>1</sup>QIŞŞAH QAŞİRAH JIDDAN:***  
**SEBUAH GENRE TERBARU DALAM SASTRA ARAB**

Oleh

**Tatik Mariyatut Tasnimah**

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta  
Surel: tatik080962@gmail.com

***Abstract***

*This article aims to describe the development of contemporary Arabic literary genre called Qişşah Qaşîrah Jiddan (QQJ), by revealing its characteristics, its components, and the factors that influence its emergence. This research fills the gap in the study of QQJ, in terms of both theory and application, despite the fact that it has existed among classic genres. To fulfill its objectives, this research uses descriptive analysis by examining the production of the literary works, its existence, its role and social reality. To explore the connection between QQJ and the social reality that surrounds it, this research applies qualitative methods by studying the documents that focus on contextual analysis of written materials. Based on the analysis, this study found that the emergence of the QQJ genre in the repertoire of contemporary Arabic literature is a response to the demands and needs of this fast-paced technological era which requires something practical and pragmatic. Though this narrative genre stems from short story, it is neither an advancement of a short story, nor the development of its branches or the incarnation of the old Arabic literary genre. Instead, it is an autonomous genre that adopts a variety of things in its development, especially aspects underlying postmodernity such as being practical, dynamic, and digital.*

***Keywords:*** *qişşah qaşîrah jiddan, postmodern literature, digital literature*

---

<sup>1</sup> Penelitian ini didanai oleh APBN/BOPTN Tahun Anggaran 2017, Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga.

## Abstrak

Artikel ini bertujuan memaparkan perjalanan sebuah genre sastra Arab terkini yang bernama *Qiṣṣah Qaṣīrah Jiddan* (QQJ), mengungkap karakteristiknya, komponen yang membentuknya, dan faktor-faktor yang memengaruhi kemunculannya. Penelitian ini didorong oleh minimnya informasi perihal QQJ, baik yang berkaitan dengan kajian teoritis maupun aplikatif. Padahal, kemunculannya sudah menyeruak di antara genre-genre sastra lama. Untuk mencapai tujuan penelitian, digunakan analisis deskriptif yang memaparkan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra, dan peranan karya sastra, dan realitas sosial. Untuk mengetahui keterhubungan antara QQJ dengan realitas sosial yang melingkupinya, digunakan metode kualitatif, yakni studi dokumen yang menitikberatkan pada analisis kontekstual terhadap bahan-bahan tertulis. Dengan analisis dan metode tersebut, penelitian ini menemukan bahwa munculnya genre QQJ dalam perbendaharaan sastra Arab kontemporer merupakan tuntutan dan kebutuhan zaman yang serba cepat, praktis, dan pragmatis. Genre narasi yang lahir dari rahim cerita pendek ini bukanlah perkembangan dari cerita pendek, bukan pula cabangnya, juga bukan penjelmaan dari genre sastra Arab lama. Ia merupakan sebuah genre yang otonom yang mengadopsi berbagai hal yang melingkupi perjalannya, terutama adalah hal-hal yang serba praktis, dinamis, dan digitalis yang menjadi kecenderungan masyarakat postmodern.

**Kata kunci:** *qiṣṣah qaṣīrah jiddan*, sastra postmodern, sastra digital

## A. PENDAHULUAN

Sejak pertumbuhannya yang paling awal masa Jahiliyah sampai sekarang ini, sastra Arab telah mencatat banyak sekali jenis dan macam-macam sastra yang dimilikinya yang terangkum dalam dua kategori besar, puisi dan prosa. Pada masa Jahiliyah, dikenal tiga macam karya sastra, yakni puisi, *khiṭābah*, dan *ḥadīs* (al Ma'muri 2017, 1790). Adapun para kritikus sastra di kemudian hari berbeda-beda mengenai macam-macam sastra. Taha Husein membaginya menjadi puisi, *khiṭābah*, dan *kitābah* (al Ma'muri 2017, 1790). Ibrahim Awad menyebutkan lima jenis sastra, yaitu puisi, khutbah, *maqāl*, *qiṣṣah*, dan drama (2008, 5). Sementara itu, Muhammad Mandur secara umum membagi sastra menjadi puisi dan prosa, lalu mengatakan bahwa puisi Arab lama hanya mengenal puisi lirik, lalu diikuti puisi epik, puisi drama, dan puisi pengajaran sejak masa Abbasiyah. Prosa Arab lama terbatas pada prosa bersajak, khutbah, dan

*maqāmah*. Munculnya novel, roman, dan cerita pendek baru terjadi pada masa modern setelah ada pengaruh Barat (2006, 4–7).

Jenis-jenis sastra itu memang sangat dinamis, mengalami perkembangan dan perubahan mengiringi perkembangan kehidupan. Berbagai jenis puisi tumbuh, berkembang, dan bermetamorfosis karena perubahan zaman dan pengaruh pergaulan dengan sastra bangsa lain. Begitu pula yang terjadi dengan jenis prosa, sehingga setiap periode kehidupan sastra Arab selalu saja ada jenis sastra puisi ataupun prosa yang tidak dimiliki oleh periode sebelum atau bahkan sesudahnya. Satu jenis sastra tertentu menjadi maskot bagi periode tertentu pula. Misalnya, puisi lirik menjadi simbol keunggulan sastra Arab Jahiliyah, pidato mencapai keemasannya pada masa awal Islam dan Bani Umayyah, genre *maqāmah* identik dengan sastra Abbasiyah, novel menandai perkembangan fiksi atau prosa di masa kebangkitan, dan cerita pendek muncul mendampingi atau bahkan menggeser popularitas novel pada masa modern. Era kepopuleran cerpen tampaknya terancam oleh munculnya genre baru, yakni *Qiṣṣah Qaṣīrah Jiddan* (QQJ).

Merupakan *sunnatullah* silih bergantinya jenis-jenis sastra, meskipun munculnya yang baru tidak lantas melenyapkan yang sudah ada lebih dulu. Akan tetapi, terjadinya tumpang tindih antara jenis sastra yang satu dan lainnya sering kali tidak bisa dihindari. Batasan yang jelas pada tiap-tiap jenis sastra mulai samar, bahkan antara puisi dan prosa. Oleh karena itu, munculnya genre terbaru, QQJ sebetulnya juga merupakan perpaduan beberapa jenis sastra yang sudah ada. Jenis ini diprediksi akan menggantikan atau paling tidak menggeser posisi genre *qiṣṣah qaṣīrah* (cerpen). Ada banyak faktor yang mendukung munculnya genre baru ini, tetapi untuk kemudian menjadi sebuah genre sastra yang *established* diperlukan perangkat teoretis yang memadai. Sementara itu, QQJ yang sudah muncul di penghujung akhir abad 20 dan sudah berjalan hampir tiga dekade sampai sekarang ini, berkembang di beberapa wilayah tertentu, terutama Maroko. Di wilayah ini QQJ mendapatkan lahannya yang subur.

QQJ muncul pada saat kondisi sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan mengalami masa krusial dan pelik yang sering membuat resah manusia postmodern, yakni kondisi yang tidak membiarkan manusia merasa nyaman untuk berkontemplasi dan berlama-lama dalam membaca.

Masa yang penuh dengan keserba-tergesaan yang menuntut manusia hanya membaca teks-teks yang pendek sekali dan menjauhi semua hal yang memakan waktu relatif lama, seperti membaca novel, makalah, dan kajian-kajian akademik.

Era globalisasi dan persaingan ketat di berbagai segi kehidupan tidak bisa membuat manusia tenang dan berlambat-lambat dalam menjalani kehidupannya, tetapi justru mendorongnya terjun dalam perlombaan materi, peradaban, pemikiran, dan kreativitas demi memaparkan eksistensinya dan menggapai penghidupan yang layak (Hamdawi 2006). Hal ini berimbang pada cara manusia memperoleh pengetahuan, yakni tidak lagi dari hasil membaca berbagai referensi, karena gejala kurang suka membaca mulai menjangkiti manusia postmodern. Minat membaca di kalangan masyarakat menurun, bahkan di kalangan kaum terpelajar sekalipun. Perpustakaan, toko buku, dan pameran buku di mana-mana sepi pengunjung. Orang lebih suka cara-cara *instant*, singkat dan cepat saji untuk mendapatkan pengetahuan. Ketersediaan materi pengetahuan yang sangat melimpah di dunia maya, yang disajikan dalam tampilan yang ringan dan ringkas, menjadikan mesin penjelajah situs-situs seperti *google* sangat laris.

Fenomena seperti itu terjadi pada hampir semua bidang ilmu, termasuk sastra. Para penikmat sastra mencari genre sastra alternatif yang bisa memuaskan kedahagaan mereka tanpa harus membuang waktu yang lama. Demikian juga bagi para produsen sastra, yakni para fiksonis generasi milenial,<sup>2</sup> QQJ menjadi media favorit untuk mengekspresikan perasaan, pemikiran, dan ambisinya secara ringkas, cepat, dan berbeda (ar Rihani 2014, 17). Maka, QQJ muncul sebagai sebuah keniscayaan untuk merespons kebutuhan manusia postmodernisme.

Kemunculan QQJ dalam pertembahan fiksi Arab kontemporer juga tidak lepas dari adanya hubungan antara bangsa Arab dan bangsa-bangsa lain yang menyebabkan berpindahnya genre-genre sastra dari satu bangsa ke bangsa lainnya. QQJ dianggap sebagai genre turunan yang telah muncul sejak dua dekade sebelum kemunculannya di wilayah Arab, yakni

---

<sup>2</sup> Para ahli dan peneliti menggunakan tahun 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini yang juga disebut dengan generasi Y, dan ada juga yang menyebut dengan Echo Boomers.

di wilayah Amerika Latin (Abdu Zaid 2009). Di luar wilayah Arab, QQJ sering disebut dengan istilah “cerita postmodern” (Amerika Latin), “cerita waktu-waktu merokok” (Cina), “cerita kilat” (Amerika Serikat), dan “cerita lepas tangan” (Jepang). Sedang di wilayah Arab, selain istilah QQJ juga digunakan istilah *qaṣas li arba'i daqāiq* (cerita 4 menit), *qaṣas sarī'ah* (cerita cepat), *qaṣas ṣagīrah jiddan* (cerita yang minim sekali), *al-mahjariyah*, *qaṣas barqiyah* (cerita kilat) ('Ulaiwi 2013), *qaṣas minimaliyah* (cerita minimalis), *qaṣas mubāsyarah jiddan* (cerita *to the point*), *qaṣas ṣarsarāh jiddan* (cerita gosip), dan *qaṣas baṣīrah* (cerita wawasan) (Hamdawi 2013, 42). Adapun dalam khazanah sastra Indonesia, istilah yang menjadi padanannya adalah fiksi mini, cerita mini (cermin), cerita kilat, dan cerita pendek singkat (Rahma 2017).

Penggunaan istilah QQJ di sini, karena QQJ merupakan istilah yang paling sering digunakan di kalangan sastrawan dan kritikus sastra Arab. Namun demikian, untuk mendapatkan QQJ masih belum semudah mendapatkan cerpen atau novel, sebab QQJ masih terserak di berbagai situs, blog pribadi, *facebook*, *twitter*, atau media sosial lainnya yang memang menjadi media favorit masa kini. Tidak banyak antologi QQJ yang diterbitkan, bisa jadi karena anjuran global untuk meminimalisir penggunaan kertas. Kalaupun sudah diterbitkan sering kali bercampur dengan cerpen, dan belum bisa diakses secara langsung oleh setiap peminat dan pengamat sastra Arab. QQJ masih relatif asing, belum banyak dikenal, baik wujud karyanya, teoritisnya (seperti sejarah dan faktor-faktor yang mendorong kemunculannya), bentuk dan ciri-cirinya, perbedaannya dengan genre fiksi lainnya, para penulisnya, dan kajian kritisnya.

Oleh karena itu, kajian terhadap QQJ sebagai fiksi genre baru harus segera dimulai sebagaimana kajian terhadap genre-genre lainnya, baik kajian pada aspek teoritis (seperti penelitian ini) maupun pada ranah praktis. Sebuah genre sastra menjadi semakin kokoh dan luas kemanfaatannya apabila semakin banyak dikaji dari berbagai sudutnya. Setelah memahami aspek-aspek teoritis QQJ, diharapkan para pengkaji sastra Arab akan melakukan penelitian-penelitian kritis dengan berbagai teori yang ada terhadap genre fiksi terbaru tersebut, dan selalu *update* terhadap perkembangan sastra Arab.

Dari fenomena tersebut, yang menjadi masalah penelitian ini adalah tersendatnya arus informasi mengenai epistemologi QQJ. Peneliti berasumsi dan berspekulasi bahwa penyebab belum mapannya QQJ sebagai genre sastra karena secara teoritis QQJ belum memiliki semua perangkat yang secara umum disepakati oleh para pakar sastra sebagaimana yang terjadi pada genre sastra yang lain. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menelusuri berbagai referensi untuk memaparkan karakteristik genre ini, komponen yang membentuknya, dan faktor-faktor yang memengaruhi kemunculan dan pertumbuhannya.

Ada beberapa kajian terdahulu tentang QQJ yang dikemukakan di sini, untuk menegaskan posisi penelitian ini di antara penelitian lain yang sejenis. Sebuah artikel dengan judul “Al-Qiṣṣah Qaṣīrah Jiddan Qirā’ah fī at-Turās al-‘Arabiyy” menyatakan bahwa QQJ bukanlah genre baru dalam khazanah sastra Arab, sebab telah ditemukan beberapa cerita singkat di masa lalu yang memenuhi kriteria sebagai genre tersebut, yakni memuat unsur-unsur: penokohan, peristiwa, waktu, tempat, alur cerita, dan akhir cerita (Ahmad 2012). Adapun menurut penelitian ini, unsur-unsur yang disebutkan tersebut masih belum memenuhi kriteria untuk membangun sebuah genre QQJ.

Sementara itu, artikel dengan judul “The Modern Arabic Very Short Story: A Generic Approach” (Taha 2000, 59–60) menjelaskan bahwa perkembangan genre terbaru ini adalah hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal sastra secara umum. Dijelaskan juga bahwa ada kontribusi revolusi, teknologi, sumber-sumber peradaban, dan sebagainya di dalam pembentukan genre terbaru itu. Tidak ada penjelasan tentang hal-hal yang spesifik berkaitan dengan QQJ.

Adapun artikel “Takṣīf ad-Dalālah fī Qaṣṣat Ṣūrah min al-Arsyīf li Hasan Birtal” mengemukakan tentang intensifikasi makna pada QQJ karya seorang pencerita kontemporer dari Maroko (Syawisy 2018, 364–374). Artikel ini mewakili penelitian-penelitian aplikatif mengenai QQJ.

Tiga artikel tersebut sedikit mewakili dua pendapat mengenai kebaruan genre QQJ dan sebaliknya. Sementara itu, penelitian ini menemukan bahwa QQJ dengan kelengkapan teoritisnya adalah genre termuda yang dihasilkan oleh sastra Arab, sebab cerita sangat pendek pada sastra Arab lama yang memiliki kemiripan dengan QQJ tidak sepenuhnya

memenuhi kriteria sebagai QQJ. Penelitian juga berhasil mengidentifikasi pertumbuhan dan perkembangan QQJ di beberapa wilayah Arab.

Untuk mendeskripsikan keterhubungan antara QQJ dengan realitas sosial yang melingkupinya, digunakan metode kualitatif, yakni memahami gejala sosial dengan menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Adapun jenis penelitian kualitatif yang dipakai adalah studi dokumen dengan menitikberatkan pada analisis kontekstual terhadap bahan-bahan tertulis (Rahardjo 2010). Metode penelitian kualitatif juga berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri berdasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (Imam Gunawan tt, 2–3).

## B. ANALISIS QQJ

### 1. Istilah dan Definisi

Istilah QQJ yang merupakan kependekan dari *Qiṣṣah Qaṣīrah Jiddan* mulai populer pada awal milenium ketiga ini untuk menunjuk sebuah genre baru dalam khazanah sastra Arab, atau khususnya dalam kelompok fiksi naratif. Genre yang kemunculannya dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat postmodern yang menolak dan mengkritisi pemikiran masyarakat modern. Artinya bahwa munculnya QQJ juga sebagai bentuk kritik terhadap genre yang sudah ada sebelumnya yang kurang memenuhi kebutuhan masyarakat milenial-postmodern.

Jauh sebelum itu, telah muncul karya-karya fiksi yang di kemudian hari dikategorikan sebagai QQJ. Meskipun demikian, penggunaan istilah QQJ masih belum berlaku permanen di seluruh wilayah sastra Arab, baik oleh para fikisionis maupun kritikus sastra. Di samping istilah QQJ, ada beberapa penamaan yang dipakai untuk menunjuk jenis fiksi paling baru dan yang memiliki ukuran paling mini ini, selain yang sudah disebutkan di atas, antara lain *lauhah qaṣāsiyah*, *wamḍāt qaṣāsiyah*, *maqtū'āt qaṣīrah*, *burturaihāt*, *maqāti' qaṣāsiyah*, *masyāhid qaṣāsiyah*, *faqrāt qaṣāsiyah*, *malāmih qaṣāsiyah*, *khawāṭir qaṣāsiyah*, *al-qiṣṣah al-qaṣīrah al-khāṭirah*, *al-qiṣṣah al-qaṣīrah asy-syā'iriyah*, *al-qiṣṣah al-qaṣīrah al-lauhah* (al-Husein 2010, 26) dan ada pula yang menyebutnya dengan sastra bonsai (al Muhammadiyah 2013, 1).

Akan tetapi, penggunaan istilah QQJ lebih populer dan tepat karena mengungkapkan maksud secara detil dan jelas, yakni bentuknya yang pendek dan penyampaiannya yang bersifat naratif. Diperkirakan, istilah QQJ menjadi istilah yang permanen mendampingi *riwāyah* (novel) dan *qissah qaṣīrah* (cerpen) sebagai tiga serangkai sastra naratif kontemporer.

Teks-teks QQJ telah muncul mendahului istilahnya, antara lain tampak pada tulisan Gibran Khalil Gibran (1883–1931), sebagaimana telah dilakukan penyelesaiannya oleh Abdullah al-Muttaqi yang diterbitkan oleh koran Maroko *al-Muta‘atṭaf aṣ-Ṣaqafi* tanggal 11, 12, dan 13 Januari 2008 (Hamdawi 2013, 19). QQJ milik Gibran terutama terdapat pada kedua karyanya yang berjudul “al-Majnūn” dan “at-Tāih” (Hamdawi 2012). Di antara karya-karya Najib Mahfud (1911–2006) juga ada yang dikelompokkan ke dalam QQJ, seperti yang telah diseleksi oleh as-Sa‘idah Bahidah yang kemudian mempublikasikannya di website milik penulis Maroko yang bernama Mustafa Laghtiri (Hamdawi 2013, 19).

QQJ didefinisikan oleh seorang penulis Suriah Abdullah Abu Haif sebagai bentuk narasi yang “lebih padat dan lebih berasas dibanding cerita pendek” (Masrur 2012) Sementara itu, seorang kritikus bernama Walid Abu Bakar menukil pendapat penulis Palestina Husein al-Munasirah yang mengatakan bahwa QQJ adalah “bangunan narasi, ini yang terpenting... tidak bisa dibingkai oleh keindahan naratif (unsur-unsur keindahan untuk dinarasikan), wujud keindahannya terbentuk di sela-sela teks-teksnya.” Drawisah (2014) mengatakan, “QQJ adalah klausa tentang cerita yang berlangsung bagaikan kilat, *surprise* dan *paradox* yang terdapat di dalamnya meninggalkan pembaca senantiasa bertanya-tanya, memikirkan interpretasinya, dan berusaha mengisi sendiri celah-celah kosong dari kisah yang disampaikan oleh penulisnya.”

Meskipun QQJ menyerupai kilat, ia tetap memiliki bangunan narasi yang spesifik dan unsur-unsur khusus yang tersembunyi, yang bisa ditemukan oleh pembaca saat mencermati teks-teksnya. QQJ dengan keunggulan yang dimilikinya mampu mengokohkan diri sebagai satu genre prosa Arab kontemporer yang mandiri, dan ikut berkontribusi mewarnai perjalanan sastra Arab. Ada faktor yang ikut mempercepat kemapanan QQJ, yaitu perkembangan media komunikasi yang dahsyat dan perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang sangat cepat.

Keduanya memiliki kesesuaian dengan karakter QQJ, sama-sama bergerak cepat (Drawisah 2014).

Dari deskripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa QQJ adalah sebuah cerita narasi yang paling pendek dibandingkan cerita-cerita narasi lain yang pernah dimiliki sastra Arab. Hal ini karena genre ini dihasilkan oleh masyarakat kontemporer-milenial yang tidak sabar menekuni sesuatu dalam waktu yang relatif lama. QQJ dihasilkan oleh manusia bermazhab postmodern yang meyakini bahwa manusia adalah produk lingkungan, kebudayaan, dan bahasanya, yang menolak kebenaran mutlak (Sayed Gouda t.t.) dan menolak model berpikir universalisme modernisme. Modernisme menganggap segala sesuatu mengerucut pada narasi besar sebagai nilai dominan (Setiawan dan Sudrajat 2018, 30), seperti seni adiluhung, demokrasi, HAM, dan lain-lain. Oleh karena itu, postmodernisme adalah juga anti *mainstream* dan QQJ telah merepresentasikannya dengan apik. Namun, bukan berarti bahwa yang dihasilkan oleh postmodernisme lebih maju dan lebih baik atau sebaliknya daripada yang diproduksi oleh modernisme. Dengan bentuknya yang sangat pendek, yang tidak mengikuti konvensi puisi maupun prosa atau bahkan mencampurkannya, tidak berarti QQJ adalah genre yang sederhana. Sebab untuk memahaminya, para peneliti dituntut untuk bisa menemukan unsur-unsur pembentuk cerita, seperti tokoh, alur, latar, dan tema yang sering kali tersembunyi di media pengungkapan yang sangat minimalis.

Adapun mengenai pertumbuhan dan perkembangannya di berbagai wilayah Arab, QQJ tidak mengalami perkembangan dan kemajuan secara serentak karena kondisi internal masing-masing wilayah berbeda-beda. Maka pada paparan selanjutnya, dapat diketahui rentang pertumbuhan dan perkembangan QQJ di berbagai wilayah Arab juga besaran produktivitasnya, serta para tokoh fikisionis QQJ dan para kritikusnya.

## **2. Kategorisasi QQJ**

Selain permasalahan istilah dan definisi, pengkategorian QQJ juga masih menyisakan masalah. Bahkan untuk dianggap sebagai sebuah genre pun, ada tiga sikap dari para pengkritik sastra Arab. *Pertama*, sikap yang mendukung kemandirian QQJ sebagai genre tersendiri dan optimis dengan

masa depannya yang dipelopori oleh Ahmad Jasim al-Husein, Yusuf al-Hatini, Jamil Hamdawi, Jasim Khalf Ilyas, Abd ad-Daim as-Salami, dan Abd al-'Ati az-Zayani. *Kedua*, sikap negatif yang menolak QQJ sebagai genre yang otonom yang diwakili oleh cerpenis Maroko, Ahmad Buzfur. *Ketiga*, sikap yang *wait and see*, tidak menolak tetapi juga tidak mendukung, dan ini adalah sikap mayoritas pengkritik yang diwakili oleh Suad Miskin dan Salma Barahimah dari Maroko (Hamdawi 2016, 5).

Berangkat dari sikap-sikap tersebut, QQJ sering kali ditarik ke sana ke mari. Ada yang menganggapnya sebagai genre puisi, *maqālah*, cerpen, atau berita koran. Sehingga (kata Husein) pecinta masing-masing genre akan menarik QQJ ke dalam kategori genre yang disukainya (al-Husein 2010, 35–36). Berbagai genre sastra terkadang sama dalam beberapa hal dan terkadang berbeda dalam hal-hal yang lain. Misalnya, dilihat dari bentuknya yang terkadang terpotong-potong, QQJ tidak ada bedanya dengan puisi naratif, puisi *mursal*, atau puisi bebas. Dari segi bentuk pula, QQJ mirip dengan berita koran atau *maqālah*, maupun cerpen yang mini. Dari sisi isi, QQJ tidak berselisih sedikit pun dengan cerpen, memuat unsur-unsur yang sama, yakni cerita, karakter, alur cerita, dan latar.

Mengenai perselisihan kategorisasi QQJ tersebut, secara implisit Ahmad Jasim al-Husein menyatakan bahwa QQJ tetap berbeda dari genre-genre sastra yang sudah lebih dulu ada. Meskipun beberapa genre terhubung oleh unsur-unsur umum yang sama, namun masing-masing terpisah oleh spesifikasi yang dimilikinya (al-Husein 2010, 36). Hamdawi (2016, 34) bahkan secara tegas menyatakan bahwa QQJ adalah sebuah genre sastra tersendiri, yang seperti halnya novel dan cerpen memiliki sejumlah baku yang membedakannya dari genre yang lain. Unsur-unsur tersebut adalah penceritaan, bentuk yang pendek sekali, intensif, padat, konsentratif, reduktif, implisit, akseleratif, surprise, kalimatnya aktual, dan alur, susunan, gambarannya yang sekilas, serta membuat penerima bertanya-tanya.

Dengan unsur-unsurnya yang demikian, QQJ bukanlah cabang atau bagian dari genre naratif yang lain melainkan sebuah genre antitesis sekaligus sintesis; genre yang menolak kemapanan genre-genre sebelumnya tetapi juga tidak bisa menghindari pengaruhnya; genre baru dalam sastra yang mampu menyuarakan aspirasi masyarakat milenial

(masyarakat yang menolak ikatan-ikatan, termasuk dalam karya sastra). Meskipun harus diakui bahwa unsur-unsur yang membentuk genre terbaru ini, sebagianya juga membentuk genre sebelumnya. Tidak ada genre sastra yang murni sama sekali tanpa mengambil isi atau bentuk dari genre lain (al Ta'iy 2013, 52). Tumpang tindih antara QQJ dengan genre yang lain juga terjadi pada genre-genre yang lain, seperti antara novel dan memoir (*ar-riwāyah wa al-mużakkirāt*) atau antara surat dan memoar (*ar-risālah wa al-mużakkirāt*) (Hayur 2018, 303 & 306).

### 3. Tema dan Persoalan dalam QQJ

Sebaran QQJ saat ini mulai merambah lembaran-lembaran majalah sastra, dan berbagai media di internet. Kehadirannya di dunia maya menjadi sebuah pemandangan yang menarik, karena tidak pernah dialami oleh genre-genre fiksi panjang sebelumnya. Hal itu terjadi karena kemudahan mempublikasikannya dan hampir tanpa seleksi yang berarti. Akibatnya, karya-karya yang tersebar beraneka ragam tema dan topik, bahkan QQJ hasil tulisan para pakar bercampur dan berdampingan dengan tulisan para pemula sehingga sering kali didapatkan karya-karya QQJ yang tidak memenuhi standar dan kriteria terpublikasikan di berbagai situs dan web.

Sebagai genre sastra yang muncul paling belakangan, sangat wajar kalau tema dan topik yang diangkat adalah persoalan-persoalan kekinian yang sangat beragam. Hanya saja karena bentuknya yang kecil, maka ada cara-cara yang spesifik yang digunakan QQJ untuk menyampaikan pesan-pesannya. Di antara teknik penyampaiannya adalah dalam bentuk parodi, dengan bahasa lucu atau satire, gaya bahasa hiperbolik, atau menyampaikan persoalan dengan cara yang tidak biasa, menyelisihi kewajaran, membuat gambaran seperti karikatur, dan bertujuan memberikan kritikan (al Batayinah 2011, 226).

Berikut contoh sebuah QQJ.

عَصَبٌ

هَمَّتْ بِعُوْضَةٍ بِلَدْغِ قَلَمِ فَلَاحٍ حَافِ، وَكَانَتْ قَدْ جَذَبَتْهَا الرَّائِحَةُ، لَكِنَّهَا لَمْ  
تَسْتَطِعْ إِدْخَالَ حُرْطُومِهَا فَطَارَتْ مُعْضِبَةً وَهِيَ تَقُولُ يَا لَهِ مِنْ جَلْد!!؟

### MARAH

*Seekor nyamuk bermaksud menggigit kaki telanjang seorang petani, baunya telah menariknya untuk datang, tetapi ia tidak berhasil memasukkan belalainya. Maka, nyamuk itu pun terbang sambil berujar, “alangkah kerasnya kulit kaki petani itu!!?”*

QQJ tersebut merepresentasikan sebuah model parodi yang menggambarkan kondisi rakyat jelata yang sangat susah hidupnya, bahkan sehisap darah pun sudah tidak bisa lagi diambil dari tubuhnya karena terlalu miskin. Dengan bahasanya yang satir dan jenaka, QQJ ini mampu mengungkapkan realitas sosial dan persoalan yang tidak bisa diungkapkan genre lain dengan baik. QQJ ini juga menggunakan bahasa simbolik untuk menyampaikan hal-hal di luar wilayah yang realistik.

QQJ umumnya mampu menggambarkan konflik-konflik metafisis, bahkan mampu menggambarkan hal-hal yang tidak realistik dalam format yang ideologis sejati (Amin 2015). QQJ merupakan media untuk mengungkapkan ambisi-ambisi generasi baru yang selalu ingin perubahan melawan kemapanan (ar Rihani 2014, 9). QQJ juga sering kali menampilkan kejiwaan manusia postmodern yang sering mengalami kegalauan, sebagaimana tampak pada karya ar-Rihani yang berjudul “al-Hijrah ad-Dāimah” (2014, 37) berikut.

رَفِعْ مُرْتَشِّيُو الْهَجْرَةِ السِّرِّيَّةِ أَصْفَهُمْ لِلَّهِ تَصَرَّعًا خالصًا يَطْلُبُونَ فِيهِ الصُّونَ الْإِلَهِيِّ  
فِي رِحْلَاتِهِمُ الْبَحْرِيَّةِ تَحْوِي النَّعِيمَ عَلَى الصِّفَةِ الْأُخْرَى مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا، فَاقْتَرَبُتْ  
مِنْهُمْ سَفِينَةُ نُوحٍ وَحَمَلُّهُمْ بِسْلَامٍ نَحْوُ مُرَادِهِمْ.

*Orang-orang yang merencanakan eksodus secara rahasia mengangkat tangan mereka berdoa kepada Allah secara tulus ikhlas, memohon perlindungan-Nya dalam perjalanan laut mereka menuju kesejahteraan di belahan lain kehidupan dunia. Kemudian, kapal Nabi Nuh mendekati mereka dan membawa mereka menuju tujuan dengan selamat.*

QQJ tersebut menggambarkan kegalauan manusia masa kini dalam mengarungi kehidupannya, sehingga mereka lebih memilih untuk eksodus dari realitas, meskipun harus menempuh kelelahan dan akhirnya mereka terselamatkan oleh hal-hal yang justru tidak realistik.

Di samping itu, yang juga menjadi tema dalam QQJ adalah persoalan-persoalan politik, seperti topik demonstrasi yang diangkat dalam karya berikut ini yang berjudul “Šaurah” (ar Rihani 2014, 28).

"يَحْيَا بُو غَاتِشُوفْ، قَائِدُ ثُورَةِ الْفَلَاحِينَ!"

"يَحْيَا بُو غَاتِشُوفْ، زَعِيمُ الْفَلَاحِينَ الْثَوَارِ!"

"يَحْيَا بُو غَاتِشُوفْ . يَحْيَا بُو غَاتِشُوفْ!"

تلك كانت صيحة الفلاحين الثلاثين ألفا التائرين على سياسة الإمبراطورة كاترينا الثانية وهم يلوحون بالبناديق وراء "بوغاتشوف" العسكري المهارب من الجنديه الذي ادعى أنه الإمبراطور الشرعي المغتال بيدي الإمبراطورة والمبشر لللاحين بإنهاء نظام الإقطاع وتحرير الأقنان واللاحين.

*"Hidup Bogachov, komandan revolusi para petani!"*

*"Hidup Bogachov, pemimpin para petani pemberontak!"*

*"Hidup Bogachov, Hidup Bogachov!"*

Itu adalah teriakan 30 ribu petani pemberontak terhadap politik Ratu Katrina II. Mereka mengacung-acungkan bedil di belakang Bogachov, seorang tentara yang melarikan diri dari pasukan, kemudian mendakwakan diri sebagai penguasa yang sah dan memberontak terhadap ratu. Ia adalah provokator para petani supaya sistem pajak diakhiri dan petani dibebaskan.

Tema pada QQJ tersebut menunjukkan kebebasan berdemokrasi pada manusia postmodern, mereka bisa melengserkan ratunya, padahal yang seperti itu hampir mustahil terjadi pada masa lampau.

#### **4. Karakteristik dan Komponen QQJ**

Para pecinta sastra yang setiap hari dijejali dengan bertumpuk-tumpuk pekerjaan yang menuntut terselesaikan dalam waktu yang singkat tentu lebih menyukai kisah yang dirangkai dalam bahasa yang ringkas, lugas, dan tegas. Senada dengan itu, pendapat seorang novelis Irlandia (Julian Gough) mengatakan bahwa generasinya dan yang lebih muda mencari informasi bukan dari referensi yang panjang, utuh, dan koheren seperti dari film atau novel, tetapi dalam letusan-letusan singkat, dengan berpindah-pindah dari satu saluran tv ke saluran lain, atau dari satu media di internet ke media yang lain (Agustinus 2015, iv). Oleh karenanya, hal itu akan mengubah cara membaca fiksi, juga cara menuliskannya.

QQJ menjadi genre sastra yang paling responsif terhadap kebutuhan masyarakat postmodern. QQJ memiliki karakteristik yang spesifik yang

membedakannya dari genre-genre sastra yang lain, bahkan dari genre cerita pendek yang telah melahirkannya. Genre QQJ bertumpu pada estetika dan teknik-teknik seperti pemilihan kata-kata yang kuat, makna yang signifikan, gaya bahasa yang indah, pengungkapan yang ringkas, kedalaman makna, dan bahasa yang bisa menggiring pembaca untuk membaca seluruh baris, tanpa melewatkannya satu katapun. QQJ juga memiliki persyaratan, antara lain harus intensif, simbolik, berbahasa puitik, ukuran yang terbatas, dan menghindari pengulangan dan hiperbola. Penutup QQJ bisa dibilang bagian yang terpenting karena kepiawaian seorang pencerita akan terlihat pada bagian penutup yang mampu merasuk dalam jiwa pembacanya.

Seorang novelis Argentina Luisa Valenzuela membedakan karakteristik QQJ dari cerpen dan novel dengan sebuah perumpamaan, “Biasanya, saya menyamakan novel dengan hewan-hewan besar yang menyusui, liar (seperti harimau) dan jinak (seperti lembu). Adapun cerpen, menurutku seperti seekor burung atau ikan, dan QQJ seperti rama-rama yang memiliki warna-warni pelangi dengan penampakannya yang sangat bagus.” (Amin 2015).

Sementara itu, Yousef Hittini meringkas karakteristik QQJ dalam lima komponen inti (Hamdawi 2011a), yakni:

### 1) *Qaṣaṣiyah* (Penceritaan atau Narasi)

Unsur penceritaan dalam QQJ adalah seperti yang terdapat pada tulisan Ibtisam Syakusy<sup>3</sup> yang berjudul “Fajar” berikut.

اتَّقَقَتِ الْكَلَابُ عَلَى طَرِيدِ اللَّيْلِ، اجْتَمَعَتْ بِأَعْدَادٍ غَفِيرٍ فِي أَعْلَى التَّلَّيِّ الْكَبِيرِ،  
ظَلَّتْ تَنْبَغِيْحُ مُسْتَعْجِلَةُ الْفَجْرِ سَاعَاتٍ وسَاعَاتٍ، وَحِينَ جَاءَ الْفَجْرُ بِمَوْكِبِهِ  
الْمَهِيبِ مِنَ الشَّرْقِ وَجَدَهَا نَائِمًّا.

*Anjing-anjing bersepakat untuk mengusir malam, mereka berkumpul dalam jumlah yang banyak di puncak gunung yang besar. Mereka terus-menerus menyala untuk mempercepat datangnya fajar jam demi jam, dan ketika fajar datang dengan arak-arakanannya yang menakutkan dari arah timur, didapatinya anjing-anjing itu sedang tidur.*

<sup>3</sup>Penulis Suriah yang meninggalkan negerinya sejak tahun 2012 akibat perang saudara.

Pada cerita tersebut, tampak jelas penceritaan yang dibangun oleh penulisnya tentang segerombolan anjing yang dengan lolongannya yang sangat keras yang membuat pendengarnya merasa ngeri seakan memaksa waktu pagi segera datang, tetapi setelah keinginannya benar-benar terwujud mereka tak peduli. Penceritaan ini disertai dengan alur yang bergerak maju yang memberikan suatu informasi yang runtut kepada pembaca. Bandingkan dengan QQJ “Risalah” karya Imad Naddaf berikut ini yang tidak memiliki unsur cerita, sehingga kurang memenuhi persyaratan sebagai QQJ.

حبيتي  
اشتريتُ لكِ ثوباً كحلياً..  
سأقَدِّمه لكِ عندما أعودُ... أنا الآن أمضِي الليلَةَ وحيداً أرْقَبُ النجومَ...  
اسمعِي... هذه النجومُ استطِيعُ أنْ أقطعُها لكِ، وأرمِيَها فوقَ ثوبِكِ الْكَحْلِيِّ،  
لَكِ تعرَفَ النجومُ أَنْكِ القمرُ.  
(Hamdawi 2011b)

*Kekasihku...*

*Aku belikan untukmu sepotong baju berpayet...*

*Akan aku persembahkan kepadamu saat aku pulang...*

*Aku sekarang menghabiskan malamku sendirian sambil mengamati bintang-bintang...*

*Dengarkanlah...*

*Bintang-bintang ini dapat aku petik untukmu, lalu aku lemparkan di atas bajumu yang berpayet..., supaya bintang-bintang itu tahu bahwa engkau adalah bulan.*

QQJ ini tidak memiliki unsur narasi, tidak menampilkan alur cerita, susunan kalimatnya berbentuk penggalan-penggalan, sehingga membuatnya jatuh pada sifat kepuitikan. Maka, jenis seperti ini lebih layak dimasukkan ke dalam genre puisi daripada genre QQJ.

Sama-sama disampaikan secara naratif, QQJ—menurut Edward seorang penulis—lebih pendek 10 kali lipat dibanding cerpen (Amin 2015).

## 2) *Wiħdah* (Kesatuan)

Yang dimaksud dengan kesatuan yakni kesatuan alur cerita dan klimaks. Sebab, jika alur cerita, klimaks, dan rangsangan yang menggerakkan peristiwa itu beraneka ragam, ditambah lagi adanya pengulangan model-model yang bermiripan, sangat berpotensi menggiring QQJ kehilangan fokus (Hittini 2015, 5). Berikut contoh QQJ yang memiliki kesatuan alur.

عِنْدَمَا أَخْرَقُوا جَسَدَهُ اِنْتِقَامًا.. أَخْدُثُ رَمَادَهُ، مَرْجُتُهُ بِتْرَابٍ حَدِيقَهُ مَنْزِلَهَا.. بَعْدَ  
شُهُورٍ تَبَثَّ يَا سَمِينَهُ بِيَضْاءِ، افْتَدَثُ.. وَامْتَدَثُ حَتَّى سَوَرَتُ فُصُورَ الْمَدِينَهُ  
<sup>4</sup> كُلَّهَا

(Hamdawi 2011a)

"Ketika mereka telah membakar tubuhnya sebagai bentuk balas dendam, aku mengambil abunya, aku campurkan dengan tanah pekarangan rumahnya.... setelah beberapa bulan tumbuh *di situ* melati putih, menjalar..... dan menjalar hingga menutup istana-istana kota semuanya".

Terlihat pada QQJ tersebut kesatupaduan antara alur cerita, penokohan, latar cerita, klimaks, dan efisiensi penggunaan kata-kata yang ditingkahi dengan penyebutan warna dan aroma wangi yang disimbolkan bunga melati, sehingga menambah kuat pesan yang ingin disampaikan.

## 3) *Takṣif* (Fokus dan Intensif)

Yousef Hittini berpendapat bahwa unsur ini yang terpenting dalam QQJ. Banyak penulis gagal menciptakan genre sastra karena tidak adanya fokus pada karyanya, seperti QQJ "Baitāni" karya Mahasin al-Jundi berikut.

اَخْتَلَفَا فِيمَا بَيْنُهُمَا، وَلَمْ يُطِيقَا الْعِيشَ مَعًا، ثُمَّ أَغْلَبَا الطَّلاقَ وَبَكَى الْأَطْفَالُ..  
أَرَادَ كُلُّ مِنْهُمَا أَنْ يُعْمَرَ بَيْتًا مُرِبِحًا لِلأَوَّلَادِ:  
اَشْتَرَتْ أَرْضًا قَرِيبَهُ مِنَ الْقَلْبِ وَاسْتَرَى مَسَاحَةً قَرِيبَهُ مِنَ الْعُقْلِ الْمُتَسْلَطِ.  
شَيَّدَتْ غُرْفَةً صَغِيرَهُ مِنَ الصِّدْقِ وَالْعَفْوِيَّهُ، وَبَنَى غُرْفَهُ شَاسِعَهُ مِنَ الْكَذِبِ  
وَالْادِعَاءِ..  
بَنَتْ غُرْفَهُ مِنَ الْحُرْبِيَّهُ، وَبَنَى غُرْفَهُ مِنَ التَّرْبِيَّهِ الصَّارِمَهُ.

<sup>4</sup> QQJ dengan judul Taqmiṣu karya 'Abir Kamil Ismail.

(Hamdawi 2011a)

*“Keduanya berselisih, keduanya tidak bisa hidup bersama, kemudian keduanya mengumumkan perceraian dan anak-anak menangis.... .*

*Masing-masing dari keduanya ingin membangun sebuah rumah yang nyaman bagi anak-anak:*

*Istri membeli tanah yang dekat dengan hati dan suami membeli pekarangan yang dekat dengan akal yang berkuasa.*

*Istri membangun sebuah kamar kecil dari bahan kejujuran dan pemaafan dan suami membangun kamar megah dari bahan kebohongan dan arogansi.... .*

*Istri membangun kamar kebebasan dan suami membangun kamar pendidikan yang keras.”*

Cerita tersebut tidak tergolong karya yang intensif dan bernalas, karena dipenuhi dengan pengulangan dan berpanjang-panjang kata yang tidak efisien, sehingga karya tersebut mengesankan tidak hanya satu tema yang ingin diangkat. Bandingkan dengan QQJ yang berjudul “al-Fā’il” karya Tal‘at Suqairiq berikut ini yang memperlihatkan intensifitasnya.

اَصْطَفَ الطُّلَّابُ.. دَخَلُوا بِنِظَامٍ، جَلَسُوا عَلَى مَقَاعِدِهِمْ بِهُدُوْءٍ، قَالَ الْمَعْلُومُ :  
دَرْسُنَا الْيَوْمَ عَنِ الْفَاعِلِ.. مَنْ مِنْكُمْ يَعْرِفُ الْفَاعِلَ؟؟ رَأَيْتُ اَحَدَ الطُّلَّابِ اِصْبَعَهُ..  
وَقَفَ.. تَنَاهَى.. قَالَ: الْفَاعِلُ هُوَ ذَلِكَ الَّذِي لَمْ يَعْدُ مُوْجُودًا بَيْنَنَا.. ضَحَّى  
الْطُّلَّابُ، وَبَكَّى الْمَعْلُومُ.

(Hamdawi 2011a)

*Murid-murid berbaris... mereka masuk dengan tertib, mereka duduk di bangku-bangku mereka dengan tenang. Guru berkata, “Hari ini kita belajar tentang al-fā’il.... siapakah di antara kalian yang tahu apa itu al-fā’il?” Salah seorang murid mengacungkan jarinya... berdiri, meloncat-loncat dan berkata, “Pelakunya (al-Fā’il) adalah anak yang belum hadir di antara kita.... .” Murid-murid tertawa, sedang guru menangis.*

Cerita tersebut fokus pada tema pelajaran nahwu di sebuah kelas yang dipersepsi berbeda oleh seorang murid. Temanya yang sempit ini justru mampu memberikan suguhannya cerita yang menarik dan penuh makna meskipun menggunakan kata-kata yang lebih ringkas.

#### **4) *Mufāraqah (Paradoks/Anakronis)***

Ahmad Jasim al-Husein menganggap unsur ini sebagai teknik sekunder yang boleh ada dan boleh tidak, sedangkan Yousef Hittini menganggapnya sebagai unsur pokok yang sangat dibutuhkan, yang menjadikan QQJ sukses menyampaikan pesannya. Paradoks, yakni menampilkan dua hal yang berlawanan dalam waktu yang bersamaan. Pentingnya unsur paradoks dalam QQJ karena merupakan unsur yang paling mampu meningkatkan sensitivitas pembaca-penerima terhadap genre ini. Berikut ini contoh QQJ yang memuat unsur paradoks yang ditulis oleh Mahasin al-Jundi.

رَنَّ الْهَاتِفُ... قَالَ بِصُعْدٍ كَلِمَاتٍ وَهُمْ بِمُعَاذَرَةٍ مَكَانٍ عَمَلَهُ.  
سَأَلَهُ مُنْذِرٌ عَنِ السَّيْبِ، فَأَجَابَ بِاخْتَصَارٍ الْمُسْتَعْجِلِ:  
- تَلَكَ الَّتِي كَانَتْ تُحَدِّثُنِي عَلَى الْهَاتِفِ مُدَّةً شَهْرٍ كَامِلٍ، وَلَمْ أَعْرِفْ اسْمَهَا  
أَوْ شَكُوكُهَا، أَعْطَنِي مَوْعِدًا فِي الشَّارِعِ الْمَجاوِرِ..  
قَالَ مُنْذِرٌ:  
- وَكَيْفَ سَتَتَعَرَّفُ عَلَيْهَا...؟  
- قَالَتْ إِنَّهَا سَتَأْبِسُ ثَوْبًا أَزْرَقَ، وَغِطَاءً أَبْيَضَ، وَسَتَحْمِلُ فِي يَدِهَا الْيُمْنَى  
وَزَدَةً حَمْرَاءً.  
وَعِنْدَمَا دَخَلَ عُرْفَةَ الْنَّوْمِ لِيُعَيِّرَ مَلَاسِنَهُ رَأَى مُنْذِرًا عَلَى السَّرِيرِ ثَوْبًا أَزْرَقَ وَغِطَاءً  
رَأْسٍ أَبْيَضَ.. أَمَّا الوردةُ..  
(Hamdawi 2011a)

Telepon berdering... ia mengucapkan beberapa kata sementara orang-orang mulai meninggalkan tempat kerjanya.

Mandor menanyakan masalahnya, namun ia jawab dengan singkat dan tergesa-gesa:

- Seorang perempuan yang selalu meneleponku selama satu bulan penuh, aku tidak tahu namanya juga postur tubuhnya. Dia mengajakku bertemu di seberang jalan.

Mandor berkata, "Bagaimana kamu akan mengenalinya?"

- Perempuan itu mengatakan akan memakai baju biru, penutup kepala berwarna putih, dan di tangan kanannya ia membawa bunga mawar merah. Ketika mandor memasuki kamar tidurnya untuk berganti pakaian, ia dapat di atas tempat tidur baju berwarna biru dan penutup kepala berwarna putih... Adapun bunga mawar...

Cerita tersebut memuat kisah yang paradoks, sang mandor mendukung upaya bawahannya yang ingin menjalin hubungan asmara dengan seorang perempuan yang selalu meneleponnya, tetapi ternyata perempuan itu adalah istri sang mandor sendiri. Paradoks semacam ini yang sering mengejutkan pembaca, karena di luar estimasinya. Paradoks cerita juga mampu membuat penasaran para pembacanya.

### **5) *Fi’liyatū Jumlah* (Kalimat yang Dinamis)**

Unsur ini yang menggerakkan jalannya cerita sehingga menjadi dinamis. Kalimat yang digunakan umumnya adalah kalimat verba/yang berfungsi verba, seperti kalimat nomina yang predikatnya kata kerja. Contoh: cerita berjudul “*Infitāh*” (Mekar) karya sastrawati Kuwait, Layla al-Usman ini.

”سَأَلَتِ الرَّهْرَةُ رَفِيقَتَهَا:

– لِمَادِا تَفَتَّحَتِ قَبْنِي؟

قالَتِ الرَّفِيقَةُ بِإِنْتِشَاءٍ:

– فَتَخَثُّ قَلْبِي لِلنُّورِ وَالْمَطَرِ قَبْلِكِ.

(Hamdawi 2011a)

“Sekuntum bunga bertanya kepada kawannya:

- Mengapa engkau mekar sebelumku?

Temannya berkata dengan semaunya:

- Aku buka hatiku untuk cahaya dan hujan sebelum engkau.”

Empat kalimat yang sangat pendek tersebut mampu menunjukkan diri sebagai sebuah cerita yang lincah, dinamis, dan utuh. Hal itu karena penceritaannya mengambil bentuk dialog dan semua kalimatnya menggunakan kata kerja aktif. Dengan keterbatasan format atau konteks untuk media penyampaian, tidak semua penulis mampu menciptakan karya QQJ dengan baik. Jabir Usfur mengatakan:

”أَنَّهَا فَنْ صَعْبٌ لَا يَبْرُغُ فِيهِ سُوِي الْأَكْفَافُ مِنَ الْكُتَابِ الْقَادِرِينَ عَلَى افْتِنَاصِ اللَّهَظَاتِ الْعَابِرَةِ قَبْلَ اتْلِاقِهَا عَلَى أَسْطُوحِ الْذَّاكِرَةِ، وَتَشْيِيْهَا لِلتَّأَمُّلِ الَّذِي يَكُشُّ فِي كِتَافِهَا الشَّاعِرِيَّةِ بِقَدْرِ مَا يَكُشُّ فِي دَلَالَاتِهَا الْمُشَيْعَةِ فِي أَكْثَرِ مِنْ إِتِّجَاهٍ”

(Amin 2015)

*“Bawa QQJ adalah seni sastra yang sulit, yang bisa menciptakannya dengan baik hanyalah para penulis yang memiliki kompetensi, yakni penulis yang mampu memanfaatkan sekilas waktu sebelum lenyap dari memori, memosisikan waktu untuk merenung agar bisa menyibak kepuitikan di balik makna yang memiliki banyak orientasi.”*

## 5. QQJ: Kemunculan dan Pertumbuhannya di Wilayah Arab

Ada dua pendapat mengenai kemunculan genre fiksi naratif ini. Pendapat pertama yang diwakili oleh kritikus Ahmad Jasim al-Husein mengatakan bahwa QQJ adalah genre sastra modern yang muncul akibat pengaruh langsung dari sastra Barat. Sementara itu, pendapat kedua diwakili oleh kritikus dari Palestina, Yousef al-Hittini yang menyatakan bahwa akar QQJ sudah ada sejak lama dalam sastra Arab lama (Hamdawi 2011a). Pendapat yang kedua ini sejalan dengan pendapat Mahmud Taymur dan Faruq Khursyid berkenaan dengan munculnya cerpen sebagaimana dikutip oleh Syukri Muhammad Ayyad (1979, 6–7) dan juga Anis al-Maqdisi (1978, 495) mengenai sastra narasi secara umum.

Terlepas dari dua pendapat di atas, sebagai satu jenis fiksi yang marak di era postmodern, QQJ membawa serta nuansa, bahasa, dan pemikiran yang menjadi ciri khas era tersebut yang tidak bisa lepas dari situasi dan kondisi wilayah pertumbuhannya. Oleh karena itu, untuk memahami keberagaman QQJ, baik dari aspek konteks maupun konten, perlu dimulai dari memahami karakteristiknya di setiap wilayah. Berikut ini karakteristik QQJ sesuai wilayahnya.

### a. QQJ di Maroko

Teks QQJ sudah ada di Maroko sejak tahun 1970-an, tetapi kemunculannya bersifat spontan, sehingga belum bisa dianggap sebagai awal pertumbuhan QQJ. Pada tahun 1983, Muhammad Ibrahim Bouali juga sudah menulis “Khamsūna Qiṣṣah fī Khamsīna Daqīqah” yang dimuat di koran *at-Tahrir* setiap pekan. Akan tetapi, setelah muncul antologi QQJ karya Muhammad al-‘Atrus dengan judul *Hāzā al-Qādim* pada tahun 1994 dan diikuti oleh empat antologinya yang lain, perkembangan QQJ yang sebenarnya mulai marak (Hamdawi 2013, 11). Kemudian, muncul para penulis produktif lain, seperti al-Husein Zaruq

dengan empat antologi (*Sharīm*, *al-Khail wa al-Lail*, *Abrāj*, dan *as-Sālik*), Hasan al-Birtal dengan empat antologi, Ismail al-Buhaiwiyawi dengan empat antologi, Mustafa Laghtiri dengan tiga antologi, Jamaluddin al-Khudairi dengan tiga antologi (Hamdawi 2013, 14), dan Jamal Butaib dengan satu antologi *Zakhah wa Yabtadi' asy-Sytā'* (2001).

Sejak tahun 1994 sampai tahun 2013, tidak kurang dari 102 antologi QQJ diterbitkan di Maroko (Hamdawi 2013, 15) dari tangan-tangan para fiksonis produktif. Jamil Hamdawi mencatat paling tidak ada 63 fiksonis laki-laki dan 15 fiksonis perempuan di Maroko (Hamdawi 2013, 21). Maroko adalah wilayah yang terdepan dalam menghasilkan karya-karya QQJ juga kajian-kajian terhadap QQJ, baik secara teoretis maupun aplikatif. Hal ini tidak terlepas dari kedekatannya dengan bangsa-bangsa Barat, terutama Prancis, baik secara geografis, fisik, maupun kepentingan. Maroko adalah bekas jajahan Prancis yang menjadikan bahasa Prancis sebagai bahasa resmi kedua. Dibandingkan Inggris, Prancis lebih bisa memengaruhi pemikiran sastra negara jajahannya, sebagaimana terjadi di Mesir, pengaruh Prancis lebih besar daripada Inggris (Salamah 2014, 50). Hal ini terbukti mengapa sastra Arab di Maroko pascakolonial lebih progresif dibandingkan dengan sastra Arab di wilayah lain.

## **b. QQJ di Mesir**

Sebagaimana di wilayah Arab yang lain, QQJ juga berkembang di Mesir, bahkan mendapatkan tempat khusus sebagai sebuah realitas baru. Namun, tidak banyak penerbitan teks-teks genre narasi baru ini dengan menggunakan nama QQJ pada sampul bukunya, sebab kehadirannya masih belum diterima sepenuhnya oleh berbagai kalangan novelis, cerpenis, maupun para pengkritik (Yusuf t.t.).

Muhammad al-Makhzanji dan Sana al-Baisi merupakan penulis QQJ pertama di Mesir yang muncul pada tahun 1980-an. Di antara karya-karya Muhammad al-Makhzanji yang ditulis sejak tahun 1980 adalah antologi berjudul *al-Ātī*, *Rasyaq as-Sikkin*, *al-Bustān*, *Żubābah*, *Zarqā'*, *al-Maut Yaḍḥaku*, *Safar*, *Autār al-Mā'*, dan *al-Gazlān Taṭiyu*. Adapun karya Sana' al-Baisi adalah *al-Hawā aṭ-Talq* (1973) dan *Huwa wa Hiya* (1984) (Yusuf t.t.). Tetapi, antologi tersebut tidak murni memuat QQJ, bercampur antara QQJ dan cerpen. Begitu pula karya para penulis sesudah

keduanya, teks-teks QQJ berada satu antologi bersama cerpen, seperti *al-Musāfir al-Abādi* karya ‘Ala’ ad-Daib (1999), *Sardāyib* karya Afaf as-Sayyid (1998), *Lahzāt fī Zaman at-Tīh* karya Sayyid Najm (1994), *Aṭyāf Desember dan Nuqūsy wa Tarānīm* karya Muna Khalid, *Syakhṣūn Gairā Makṣūd* karya Muntasar al-Qaffasy (1999), *Banāt fī Banāt* karya Safa Abd al-Mun’im (2001), *Bait an-Nisyān* karya Abd al-Fattah al-Jumal (1999), dan lain-lain karya Hayyam Salih, Samir al-Fil, Ahmad Muhammad Abdurrahman, Asma Syihabuddin, Muhammad Hafid Salih, Umm al-‘Izz as-Sinini, Rida Imam, dan Ibtihal Salim.

### c. QQJ di Suriah

Di Suriah, QQJ baru mulai tumbuh pada tahun 1970-an di tangan para penulis, seperti Zakaria Tamir dengan antologinya yang eksekutif dan spontan, Nabil Jadid dengan antologi yang berjudul *ar-Raqṣu fauqa al-Aṣṭīḥah*, dan Walid Ikhlasi dengan antologi yang berjudul *ad-Dahsyah fī al-‘Uyūn al-Qāsiyah* (1972). Pertumbuhan QQJ di Suriah tergolong progresif dibandingkan dengan wilayah Arab yang lain. Selain karya-karya kreatif, juga banyak kajian teoritis, kritis, dan aplikatif. Pertemuan yang membahas seluk-beluk QQJ pertama kali diselenggarakan di Suriah. Dari pertemuan tersebut, dihasilkan buku teori dan aplikasi QQJ yang pertama di dunia Arab oleh kritikus Suriah Ahmad Jasim al-Husein dengan judul *al-Qiṣṣah al-Qaṣīrah Jiddan* yang diterbitkan di Suriah tahun 1997 (Hamdawi 2012).

Selanjutnya bermunculan fiksionis-fiksionis QQJ produktif, antara lain Tal’at Suqairiq dengan dua antologinya *al-Khaimah* dan *as-Sikkīn*, ‘Amran ‘Izzuddin Ahmad dengan antologi *Yamūtūna wa Yabqā Aṣwātuhum*, Walid Ma’mari, Nidal as-Salih, Muhammad Ibrahim al-Haj Salih, Diya’ Qasbaji, Najib Kayali, ‘Izzat as-Sayyid Ahmad, Adnan Muhammad, Nuruddin al-Hasyimi, Jumanah Taha, Intisar Ba’lah, Muhammad Mansur, Ibrahim Kharit, Fauziyah Jumah al-Mar’ā (Hamdawi 2012), dan Salim Abbasi dengan antologinya *al-Bait Baituki*.

### d. QQJ di Lebanon

Karya mirip QQJ sudah muncul di Lebanon pada tahun 1944 ditandai dengan terbitnya kumpulan cerita milik Taufiq Yusuf ‘Awad yang

berjudul *al-'Ażara* yang oleh penulisnya disebut dengan kumpulan hikayat (Hamdawi 2012).

Kalau pada awal abad 19, Lebanon bersama Mesir berdiri di depan sebagai pengawal kebangkitan sastra Arab, maka pada akhir abad 20 perkembangan sastra negeri ini agak tertinggal dibandingkan dengan negeri-negeri Arab di wilayah barat. Pertumbuhan QQJ tidak begitu pesat, ditandai dengan sedikitnya karya-karya genre terbaru ini. Meskipun demikian, Michelin Habib penulis antologi QQJ *Liannanā 'alā Qaid al-Hayāh* (2013) yang terpilih sebagai perwakilan Ikatan Penulis QQJ untuk Lebanon sangat optimis akan perkembangan sastra Arab secara umum.

#### e. QQJ di Iraq

Bersamaan dengan kemunculan QQJ yang paling awal di Lebanon, diterbitkan pula QQJ di Iraq oleh seorang advokat yang bernama Buneil Rassam. Kemudian antara tahun 1960-1970, semakin marak penulisan QQJ, terutama oleh Syukri at-Tayyar yang mempublikasikan tulisan-tulisannya di berbagai koran dan majalah, antara lain majalah *al-Kalimah* yang tutup pada tahun 1985. Penulis perempuan Iraq, Busainah an-Nasiri menerbitkan kumpulan QQJ-nya yang berjudul *Hadwah Hisān* pada tahun 1974. Kemudian, diikuti oleh fiksionis Khalid Habib ar-Rawi yang menerbitkan antologinya yang berjudul *al-Qiṭār al-Laili* pada tahun 1975, dan Abdurrahman Majid ar-Rabi'i pada tahun yang sama. Pada tahun 1977, Haisam Bahnam Bardi menerbitkan kumpulan QQJ-nya yang pertama dengan judul *Sadā*, dan dikuti oleh para penulis seperti Jam'ah al-Lami, Ahmad Khalaf, dan Ibrahim Ahmad (Hamdawi 2012).

#### f. QQJ di Palestina

QQJ mulai tumbuh di Palestina pada tahun 1970-an dengan tokoh fiksionisnya, Mahmud Ali as-Sa'idi. Adapun buku teori dan kritik QQJ muncul tahun 2004, ditulis oleh Yousef Hittini dengan judul *al-Qiṣṣah al-Qaṣīrah Jiddan baina an-Naẓariyyah wa at-Taṭbīq*. Ini merupakan buku teori QQJ yang kedua di dunia Arab.

#### g. QQJ di Saudi Arabia

Sebagai genre fiksi narasi modern, QQJ didorong oleh faktor-faktor budaya, pemikiran, dan selera untuk menghasilkan karya-karya kreatif sebagai bentuk respons terhadap perkembangan sejarah yang alami demi perjalanan genre-genre sastra itu sendiri. Demikian halnya di Saudi Arabia, QQJ hadir sebagai buah dari berbagai situasi ekonomi, sosial, politik, budaya, dan pengaruh dengan hal-hal yang terjadi di wilayah-wilayah Arab lainnya, serta akibat keterbukaan terhadap budaya internasional (Masrur 2012).

QQJ mulai dikenal di Saudi Arabia pada tahun 1976, ketika seorang fiksionis Saudi (Jibril al-Malihan) menerbitkan 11 teks QQJ pada suplemen koran harian *as-Sa'udiyah* pada 10 April 1976, di antaranya berjudul “*Šalārah*”, “Amn”, “al-Ardh”, “Zaman”, dan “Amsi”. Pada masa pertumbuhannya yang mula-mula ini, QQJ di Saudi belum bisa dianggap sebagai fiksi yang menarasikan kenyataan, tetapi sebuah entitas yang didasarkan pada sifat kepuitikan yang memancing kenyataan atau melakukan dialektika dengan kenyataan dengan bentuknya yang sangat pendek, bahasanya yang padat, dan teksnya yang terbuka, yang ketiganya merupakan ciri-ciri QQJ. (Masrur 2012).

Jibril al-Malihan kemudian diikuti oleh para fiksionis lainnya, seperti Fahd al-Musbih Jarullah al-Hamid, Fahd al-Khulaiwi, Hasan al-Batran, Syarifah asy-Syamlan, Khairiyah as-Saqqaf, Abdullah at-Ta'azzi, Ali al-Majnuni, Abdul Aziz as-Saq'i, Abdul Hafid asy-Syamri, Khalid al-Yusuf, Muhammad al-Muzaini, Shalah al-Qurasyi, dan Husein Hijab al-Hazimi. (Masrur 2012).

## **6. Faktor yang Mendorong Kemunculan QQJ dan Posisinya di antara Genre Fiksi yang Lain**

Sebagai anak bungsu produk sastra Arab, QQJ masih belum sepenuhnya mapan berada di antara berbagai jenis sastra yang sudah ada terlebih dulu. Agaknya, hal itu sesuai dengan keadaan masyarakat postmodernisme dengan semua realitas sosial yang menyertainya yang dinamis dan sporadis dan tidak pernah stagnan. QQJ dalam khazanah sastra Arab postmodern tidak datang tiba-tiba. Ada banyak faktor yang berada di belakangnya, antara lain a. ritme kehidupan yang cepat; b. serangan media informasi digital dan elektronik; c. hubungan kultural dengan Barat; d.

penerjemahan teks-teks fiksonis Barat; e. kecenderungan generasi posmo kepada semua yang cepat dan ringan; f. realitas sosial yang terus-menerus mengalami modifikasi; dan g. mementingkan karakteristik yang pendek dan ringkas dalam karya kreatif. Yang terakhir ini sesuai dengan peribahasa Arab yang mengatakan bahwa perkataan yang baik adalah yang sedikit tetapi mengena (*khairul kalāmi mā qalla wa dalla*), yaitu perkataan yang sesuai dengan tempat dan perkataan yang sesuai dengan tuntutan keadaan.

## C. SIMPULAN

Setelah pemaparan hasil penelitian terhadap pertumbuhan dan perkembangan genre fiksi termuda dalam hazanah sastra Arab—QQJ—dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Karena luasnya sebaran sastra Arab, maka awal pertumbuhan QQJ tidak terjadi secara serempak di seluruh wilayah. Kesiapan masing-masing wilayah, baik dari sumber daya manusia maupun alam ikut memengaruhi. Wilayah yang memiliki kedekatan komunikasi dengan Barat (*al-Garb al-'Arabiyy*), seperti Maroko dan Mesir relatif lebih cepat mengenal QQJ dibandingkan dengan wilayah Timur (*al-Masyriq al-'Arabiyy*).

QQJ adalah pengembangan dari genre-genre yang sudah pernah dimiliki sastra Arab, seperti *qiṣṣah qaṣīrah*, *maqāmah*, *uṣṭūrah*, *syi'r mursal*, dan *syi'r mansur*, yang mendapat sentuhan postmodernisme dengan segala perangkat teknologi dan digital. Maka, QQJ dapat dikatakan sebagai genre lama yang tumbuh kembali secara otonom dengan segala karakteristik yang spesifik dan baru yang dimilikinya.

Karakteristik QQJ yang berhasil dirumuskan oleh beberapa pakar merepresentasikan profil sebuah genre yang dihasilkan oleh generasi milenial-postmodernis yang anti keteraturan, kurang rasional, efisien, dan praktis-pragmatis.

Kemunculan QQJ memunculkan tiga sikap dari para fiksonis maupun pengamat, ada kelompok yang menyambut yaitu yang pro-perubahan, ada kelompok yang menolak yaitu yang pro-kemapanan, dan ada kelompok yang apatis yang lebih suka menunggu: sekiranya menguntungkan akan mendukung dan sekiranya merugikan akan menghindari.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdu Zaid, Zaman. 2009. “Madkhal ilā Ta’rīf al-Qiṣṣah al-Qaṣīrah Jiddan wa Tārikhu Nasy’atihā wa Taṭawwurihā.” Markaz an Nūr li ad Dirāsāt. 5 Mei 2009. <http://www.alnoor.se/article.asp?id=46808>.
- Agustinus, Ronny. 2015. *Matinya Burung-Burung: Kumpulan Cerita Sangat Pendek Amerika Latin*. Jakarta: MokaMedia.
- Ahmad, Majdi Abdul Ma’ruf Husein. 2012. “al- Qiṣṣah Qaṣīrah Jiddan Qirā`ah fī at-Turāṣ al-‘Arabiyy.” *Majallah al-‘Ulūm at Tiqānah: fī al Ulūm al-Insāniyyah wa al Iqtishādiyyah* 13 (1): 1–8.
- Al-Batayinah, Jaudi Faris. 2011. “Al-Qiṣṣah al-Qaṣīrah Jiddan Qirā’ah Naqdīyyah.” *Majallatu At-Tarbiyati Wa al- Ilmi* 18 (54): 221–40.
- Al-Husein, Ahmad Jasim. 2010. *al-Qiṣṣah al-Qaṣīrah Jiddan Muqārabah Tahlīliyyah*. Damaskus: Dār at-Takwin.
- Al-Ma’muri, M. D. Ahmad ‘Abis ‘Ubaid. 2017. “Isykāliyyatu Taḥdīd Al-Anwā’ al-Adabiyyah.” *Journal of Human Sciences* 4 (24): 1785–94.
- Al-Maqdisi, Anis. 1978. *al-Funūn al-Adabiyyah wa A’lāmuḥā fi an-Nahdah al-‘Arabiyyah al-Ḥadīṣah*. Beirut: Dār Al-`Ilm Li Al-Malāyīn.
- Al-Muhammadiyah, Idris I’farah. 2013. “Qaṣaṣ Qaṣīrah Jiddan min Janūb al-Mutawassit.” al Hiwār al Mutamaddun. 25 Agustus 2013. <http://www.ahewar.org/debat/show.art.asp?aid=374850>.
- Al-Rihani, Muhammad Said. 2014. *Hā’u al-Hurriyyah: Khamsūna Qiṣṣah Qaṣīrah Jiddan*. Maroko: Mansyurat Wizarah as-Saqafah al Maghribiyah.
- Al-Ta’iy, AMD Hasan Dakhil. 2013. “Tadākhul Al-Anwā’ al-Adabiyyah an-Nasy’ah Wa at-Taṭawwur.” *مجلة العلوم الإنسانية* 1 (16): 42–59.
- Amin, Mukhtar. 2015. “al-Qiṣṣah al-Qaṣīrah Jiddan wa Taknīkuha al-Khāṣ.” *Majallat Dirāsāt Naqdīyyah* (blog). 12 November 2015. [https://derassat.wordpress.com/2015/11/12/%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%B5%](https://derassat.wordpress.com/2015/11/12/%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%B5/).
- ‘Awad, Ibrahim. 2008. *Funūn al-Adab fī Lugah al ‘Arab*. Kairo: Dār an-Nahdah al-‘Arabiyyah.

- Ayyad, Syukri Muhammad. 1979. *al-Qiṣṣah al-Qaṣīrah fī Misra – Dirāsah fī Ta’ṣīlī Fannin Adabiyyin*. Kairo: Dār al-Ma’rifah.
- Drawisah, Amin. 2014. “Nubūg al-Qiṣṣah al-Qaṣīrah Jiddan fi al-Waṭan al-‘Arabi Mostafa Laghtiri min al-Magrib wa Samar Hijazi min Falistin Namuẓajan.” Alrai Press. 25 November 2014. <https://alraipress.com/news2067.html>.
- Gouda, Sayed. t.t. “Al-Ḥadāṣah wamā ba’da al-Ḥadāṣah fī sy-Syīr al-‘Arabiyy.” Diakses 15 Juni 2018. <https://www.arabicnadwah.com/modernism/postmodernism-sayedgouda.htm>.
- Gunawan, Imam. t.t. “Metode Penelitian Kualitatif.” Diakses 8 Juni 2019. [http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3\\_Metpen-Kualitatif.pdf](http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf).
- Habib, Michelin. 2013. *Liannanā ‘alā Qayd al-Hayāh*. Kairo: Dār Safsafah lin-Nasyr.
- Hamdawi, Jamil. 2006. “al-Qiṣṣah al-Qaṣīrah Jiddan Jinsun Adabiyyun Jadīd.” Diwān al ’Arab. 2006. [https://www.diwanalarab.com/spip.php?page=article&id\\_article=7191](https://www.diwanalarab.com/spip.php?page=article&id_article=7191).
- . 2011a. “Maqūmātu al-Qiṣṣah al-Qaṣīrah Jiddan ’Inda Yusuf Haṭṭīni.” Al Mothaqaf. 2011. [http://www.almothaqaf.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=52370&catid=213&Itemid=56](http://www.almothaqaf.com/index.php?option=com_content&view=article&id=52370&catid=213&Itemid=56).
- . 2011b. “’Inda Yusuf Hiṭṭīnī.” Diwān al ’Arab. 28 Juli 2011. <https://www.diwanalarab.com/%D8%B9%D9%86%D8%AF%D9%8A%D9%88%D8%B3%D9%80%D9%80%D9%80%D9%81>.
- . 2012. “al-Qiṣṣah al-Qaṣīrah Jiddan: Qaḍāyā wa Masyākil wa ‘Awāiq.” Maghress.com. 2012. <https://www.maghress.com/arrifinu/79528>.
- . 2013. *Dirāsāt fī al-Qiṣṣah al-Qaṣīrah Jiddan*.
- . 2016. *al-Qiṣṣah al-Qaṣīrah Jiddan wa Isykāliyatū at-Tajnīs*. asy Syāmilah adz Dzihabiyyah.
- Hayur, Dalal. 2018. “Tadākhul al-Anwā’ al-Adabiyyah fī Adab al-Mužakkirāt.” *Majallah al-’Ulūm al-Insāniyyah*, No. 50 (Desember): 301–17.

- Mandur, Muhammad. 2006. *Al-Adab wa Funūnuhu*. Kairo: Nahdatu Misra.
- Masrur, Mus'id Ahmad. 2012. "al-Qiṣṣah al-Qaṣīrah Jiddan." *Al-Majallah as-Šaqāfiyyah*, 7 Juni 2012. <https://www.al-jazirah.com/culture/2012/07062012/almif35.htm>.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. "Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif." <https://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html>.
- Rahma, Ananda Dwi. 2017. "Apa Itu Fiksi Mimi?" *Jejak Publisher* (blog). 4 Maret 2017. <https://jejakpublisher.com/2017/03/04/apa-itu-fiksi-mini/>.
- Salamah, Mohammad. 2014. "Adab al 'Ālam bayna al Markaziyyah wa al Tahmisy: Qiraah fī al Adab al 'Arabiyy ma ba'da al Isti'mār / World Literature Between Center and Margin: A Reading of Postcolonial Arabic Literature." *Alif: Journal of Comparative Poetics*, No. 34: 42–66.
- Setiawan, Johan, dan Ajat Sudrajat. 2018. "Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Filsafat* 28 (1): 25–46. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>.
- Syawisy, Sundus Ahmad. 2018. "Takṣīf Ad-Dalālah Fī Qaṣaṣ Ṣūrah Min al-Asyīf Li Hasan Birtal." *Majallah Al-'Umdah Fī al-Lisāniyyāt Wa Tahlīl al-Khiṭāb* 2 (1): 364–74.
- Taha, Ibrahim. 2000. "The Modern Arabic Very Short Story: A Generic Approach." *Journal of Arabic Literature* 31 (1): 59–84.
- 'Ulaiwi, Muayyad. 2013. "Isykaliyyatu Nasy'ati al-Qiṣṣah al-Qaṣīrah Jiddan." al Hiwār al Mutamaddun. 26 Desember 2013. <http://www.ahewar.org/debat/show.art.asp?aid=393071>.
- Yusuf, Syauqi Badr. t.t. "al-Qiṣṣah al-Qaṣīrah Jiddan fī Miṣra." Diakses 1 Juni 2019. <https://qafilah.com/ar/%d8%a7%d9%84%d9%82%d8%b5%d8%a9-%d8%a7%d9%84%d9%82%d8%b5%d9%8a%d8%b1%d8%a9-%d8%ac%d8%af%d8%a7%d9%8b-%d9%81%d9%8a-%d9%85%d8%b5%d8%b1/>.